

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi esensial yang mengandung sel-sel darah putih, imunoglobulin, hormon dan protein spesifik serta zat gizi lainnya yang diperlukan untuk kelangsungan tumbuh bayi. Sumber nutrisi dengan kualitas dan kuantitas terbaik untuk bayi terdapat dalam kandungan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah air susu yang diberikan kepada bayi langsung setelah lahir sampai 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman yang lain. Pada proses pemberian ASI eksklusif terjadi banyak gangguan yang diakibatkan kurangnya pengetahuan, rasa percaya diri, dukungan keluarga sertalingkungan sekitar (Kambera *et al.*, 2021).

Pengetahuan ibu yang kurang tentang manfaat ASI serta mengatur laktasi sejak masa kehamilan sampai melahirkan akan berdampak pada perilaku terhadap ASI eksklusif yang dipengaruhi sikap ibu tersebut (Caitom, Rumayar and Tucunan, 2019). Pada ibu bekerja dan tidak bekerja juga terdapat pengaruh atau perbedaan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, meskipun tidak terlepas dari dukungan keluarga dan faktor lainnya, keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi angka pencapaian ASI Eksklusif yang tergolong rendah (Pepi Hapitria, 2017).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) meminta pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif untuk meningkatkan capaian secara global maupun nasional untuk mencegah terjadinya stunting pada anak

di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target.

Menurut cakupan provinsi hanya satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu provinsi Nusa Tenggara barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat dan Sumatera Utara merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah (Dinkes, 2020). Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 pencapaian ASI eksklusif sekitar 41 % sedangkan dari dinas kesehatan provinsi, cakupan pemberian ASI eksklusif hanya sekitar 54,3% (Caitom et al., 2021)

. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Bali tahun 2021 menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 61,7%, sedikit meningkat dibandingkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 60,8%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di daerah Bali tahun 2022 adalah 64,91 %. Cakupan ini masih dibawah target pemberian ASI eksklusif Indonesia yaitu 80% (Dinkes Bali, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan daerah Bali tahun 2022 diketahui dari 7.402 bayi (0-6 bulan) yang diberi ASI eksklusif sebesar 3,202 (43,3%), tetapi target pemberian ASI di Kabupaten Badung adalah 90%. Berdasarkan data dari UPTD. Puskesmas Mengwi I didapatkan pada tahun 2022 diketahui bayi yang diberi ASI eksklusif hanya sebesar 46,2 % sedangkan keberhasilan ASI Eksklusif di Pustu Desa Sobangan Mengwi hanya 26 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Merdhika (2014) menyatakan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah berdasarkan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hambatan yang dialami pada ibu dalam memberikan ASI eksklusif terutama bagi ibu bekerja dikarenakan jauhnya tempat bekerja dari rumah, fasilitas tempat pemerahan ASI di tempat kerja yang masih kurang, jenis pekerjaan, keadaan lingkungan kerja yang kurang mendukung.

Nurleli, Purba and Sembiring (2018) menyatakan pemberian ASI eksklusif dapat bermanfaat untuk melindungi bayi dari infeksi dan mencegah kekurangan kadar gula darah pada bayi. Bagi ibu sendiri, menyusui dapat mempercepat proses pengecilan rahim secara alami, mengurangi bahaya perdarahan sesudah melahirkan serta menambah kesuburan pasca melahirkan serta menambah kesuburan pasca melahirkan.

Sikap dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif yang masih rendah dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ini merupakan fenomena yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui ada hubungan atau tidak diantara variabel tersebut. (Haurissa, Manueke and Kusmiyati, 2019). Dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan di UPTD. Puskesmas Mengwi I pada bulan Desember 2022 yang dilakukan pada sepuluh responden, hanya ibu empat responden (40%) yang memberikan ASI eksklusif sedangkan enam responden (60%) lainnya tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan beberapa faktor seperti pekerjaan, produksi ASI yang jumlahnya sedikit serta kurangnya dukungan dari

keluarga. Data tersebut menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD. Puskesmas Mengwi I Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif UPTD. Puskesmas Mengwi I Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD. Puskesmas Mengwi I tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di UPTD. Puskesmas Mengwi I tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu menyusui tentang ASI eksklusif di UPTD. Puskesmas Mengwi I tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di UPTD. Puskesmas Mengwi I tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah dan memberikan wawasan tentang pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

2. Praktis

a. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara efektif yang bisa diterapkan di puskesmas, bidan praktek swasta maupun di masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

b. Ibu Menyusui

Penelitian ini dijadikan sebagai informasi kepada seluruh masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu masa menetek tentang ASI eksklusif.